
PERANAN SINTAKSIS BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh

Maguna Eliastuti¹, Meliana², Supian Hadi³

^{1,2,3} Universitas Indraprasta PGRI

E-mail: ¹maguna.eliastuti@gmail.com, ² meliana77313@gmail.com,

³supianhadi87@guru.sd.belajar.id

Article History:

Received: 01-05-2023

Revised: 11-05-2023

Accepted: 24-05-2023

Keywords:

Sintaksis, Siswa, Sekolah Dasar.

Abstract: *Sebagai makhluk hidup, manusia butuh berinteraksi dengan manusia lainnya guna memenuhi segala kebutuhan dalam hidupnya. Selama proses interaksi tersebut berlangsung, bahasa memegang peranan penting dalam rangka mempermudah interaksi antar manusia dengan manusia lainnya. Penggunaan bahasa yang baik dan tepat akan membuat manusia saling memahami maksud dan tujuan yang akan disampaikan sehingga dapat meminimalisir kesalahpahaman yang terjadi. Dalam dunia bahasa ditemukan istilah sintaksis. Sintaksis merupakan cabang ilmu Bahasa yang mempunyai objek kajian berupa frasa, klausa, kalimat sebelum menjadi sebuah wacana. Sintaksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dimaksudkan sebagai proses memberi rangsangan belajar berbahasa kepada siswa dalam upaya siswa mencapai kemampuan berbahasa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur berdasarkan jurnal, buku, dan artikel-artikel terkait.*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan interaksi dengan manusia lainnya. Selama berinteraksi dengan manusia lain diperlukan bahasa sebagai penghubung guna mempermudah keberlangsungan proses interaksi. Sepanjang hidup hingga akhir hayat, manusia tidak akan lepas dari bahasa. Sejak anak berada di usia 0-5 tahun, mereka telah dibekali kemampuan berbahasa dari Sang Pencipta dan seiring berjalannya usia seorang anak ia akan terus mengalami tumbuh kembang hingga mencapai potensi maksimalnya yang diperoleh dari hasil dari stimulus kedua orang tuanya dan lingkungan sekitar.¹

Di keseharian sering ditemui anak bayi pada usia 0 tahun diajak bicara oleh kedua orang tuanya yang kemudian hal ini memunculkan respon bagi sang anak yakni berupa celotehan. Perkembangan bahasa yang dimiliki oleh anak terus berlangsung, kemudian di usia 2-5 tahun terjadi perkembangan bahasa yang cukup pesat dimana anak mulai mampu mengeluarkan suara melalui alat bicaranya (bidang fonologi), mampu menyusun kata demi kata untuk berinteraksi (bidang sintaksis), dan memaknai atas ucapan yang

¹ Agus Supriyadi dan Suddin M Shaleh Djumadil, "Pemerolehan Fonologis, Sintaksis dan Semantik Anak Usia 3-5 Tahun," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6102–6109.

disampaikannya (bidang semantik).² Di usia ini, anak mulai memiliki karakter berbahasa yang menyatu dari kata-kata yang mudah hingga sulit.

Bahasa memuat beragam simbol yang bermakna dan memiliki tujuan tertentu bagi para penggunanya, sehingga diperlukan kemampuan menggunakan bahasa yang baik dan benar.³ Bahasa yang baik dan benar dapat ditinjau dari beberapa aspek diantaranya yaitu ketepatan kosa kata dan susunan kalimat dalam berbahasa. Bahasa dapat dikaji secara internal, yakni berfokus pada struktur intern bahasa salah satunya adalah sintaksis.⁴ Sintaksis merupakan pengkajian tata kalimat yang berfokus pada kata, frasa, klausa, dan lain sebagainya yang masih sejalan dengan tata kalimat.⁵ Sebagai bagian dari bahasa, sintaksis memiliki kedudukan yang penting untuk dibahas dalam ilmu kebahasaan. Sintaksis berperan dalam memberikan makna dan memperjelas fungsi sintaksis dalam sebuah kalimat.⁶ Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Milla Mawarni dan Arif Siswanto (2022) menyebutkan bahwa sintaksis berperan sebagai dasar berinteraksi, sehingga kemampuan membaca dan pemahaman terhadap bacaan mengacu pada penguasaan sintaksis⁷.

LANDASAN TEORI

Sintaksis sebagai salah satu cabang linguistik yang mempelajari bagaimana suatu kalimat dalam suatu bahasa itu dibentuk oleh masyarakat pemakainya. Oka dan Suparno (1994: 189) menyebutkan bahwa sintaksis merupakan salah satu subdisiplin gramatika objek kajian frase dan kalimat dari berbagai segi. Ramlan (1996: 21) mengatakan bahwa sintaksis ialah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Peneliti menyimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu Bahasa yang mempunyai objek kajian berupa frasa, klausa, kalimat sebelum menjadi sebuah wacana.

Pemberian kalimat perlu dibedakan kategori sintaktis, fungsi sintaktis, dan peran sintaktis. Setiap bentuk kata atau yang menjadi unsur dalam sebuah kalimat termasuk dalam kategori kata atau frasa tertentu dan masing-masing bentuk mempunyai fungsi, kategori, dan peran sintaktis tersendiri.

Fungsi sintaktis disebut juga dengan fungsi gramatikal. Analisis fungsi dimaksudkan untuk mendapatkan perian teknis fungsi-fungsi yang terdapat dalam kalimat atau klausa. Fungsi-fungsi itu mencakup subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan yang harus diisi kategori tertentu. Fungsi sintaktis tidak memiliki makna tertentu tetapi harus diisi makna tertentu, yakni peran. Fungsi adalah tempat kosong yang harus diisi oleh dua pengisi, yakni kategori dan peran (Verhaar, 1982: 72) dalam Oka dan Suparno (1996:215).

² Ibid.

³ Evita Sholeha Pra Yoga, Nurlaksana Eko Rusminto, dan Iqbal Hilal, "Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)," *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, no. September (2016): 1–12.

⁴ Saida Gani dan Berti Arsyad, "KAJIAN TEORITIS STRUKTUR INTERNAL BAHASA (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik)," *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2019): 1.

⁵ Siti Rumilah, *Sintaksis Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia* (Surabaya: CV. REVKA PRIMA MEDIA, 2021).

⁶ Diana Mayasari, "Fungsi dan peran sintaksis bahasa Indonesia dalam rubrik deteksi harian Jawa Pos," *Sastranesia* 5, no. 3 (2017): 1–9.

⁷ Milla Mawarni et al., "Hubungan Kemampuan Sintaksis dengan Kemampuan Reading Comprehension pada Anak Kelas 1 di SDN Purwosari 1 Sayung Demak" 1 (2022): 105–112, <http://jtwb.org/index.php/jtwb/article/view/25/11>.

Menurut Alwi dkk. (2003: 320) fungsi sintaktis adalah merupakan suatu tempat dalam struktur kalimat dengan unsur pengisi berupa bentuk bahasa yang tergolong dalam kategori tertentu dan mempunyai peran semantis tertentu pula. Dengan demikian fungsi sintaktis berupa fungsi subjek, fungsi predikat, fungsi objek, fungsi pelengkap, fungsi keterangan dan berupa tempat yang diisi oleh kategori dan peran.

Chafe (Chaer, 2009: 29) dan para pakar semantik generatif berpendapat bahwa verba atau kata kerja yang mengisi fungsi P merupakan pusat semantik dari sebuah klausa (istilah yang mereka gunakan proposisi). Fungsi predikat sebagai salah satu fungsi sintaktis berperan sebagai pusat makna. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Verhaar (Oka dan Suparno, 1996:215) fungsi-fungsi sintaktis tidak memiliki makna tertentu, tetapi harus diisi makna tertentu, yakni peran. Jadi, peran sintaktis adalah salah satu pengisi fungsi-fungsi (subjek, predikat, objek, keterangan dan pelengkap) yang terdapat dalam sebuah kalimat sehingga fungsi tersebut memiliki arti atau makna.

Verhaar (1992: 90) berpendapat mengenai peran sintaktis menurutnya peran sintaktis adalah menyatakan sesuatu yang semantis. Chaer menyampaikan pendapat mengenai masing-masing peran sintaktis yang masih berhubungan dengan pendapat Verhaar. Menurut Chaer (2009: 29-33) peran-peran yang dimiliki oleh pengisi fungsi P dalam bahasa Indonesia selain peran tindakan juga terdapat peran sebagai berikut. Peran proses, kejadian, keadaan, pemilikan, identitas, kuantitas. Peran-peran yang ada pada S atau O sebagai berikut, yakni peran pelaku, sasaran, hasil, penanggap, pengguna, penyerta, sumber, jangkauan, ukuran. Peran-peran yang ada pada fungsi keterangan adalah sebagai berikut. Peran alat, tempat, waktu, asal, kemungkinan atau keharusan.

Kategori sintaktis jika dihubungkan dengan fungsi sintaktis merupakan pengisi fungsi sintaktis dari segi kategori kata atau bentuk kata dari fungsi tersebut. Kaitan tentang kategori akan menyinggung pula fungsi dan peran sintaksis. Kategori sintaksis terdiri atas nomina (N), verba (V), ajektifa (A), adverbialia (Adv), numeralia (Num), reposisi (Prep), konjungsi (Konj), dan pronomina (Pron). Hal ini N, V, dan A merupakan kategori utama sedangkan yang lain merupakan kategori tambahan (Chaer, 2009: 27). Verhaar (2006: 170) mengungkapkan kategori sintaktis adalah apa yang disebut kelas kata, seperti nomina, verba, adjektiva, adverbialia, adposisi (artinya, preposisi atau posposisi), dan lain sebagainya. Kategori sintaksis jenis kata pengisi fungsi-fungsi sintaktis yang terdiri dari nomina, verba, ajektifa, adverbialia, numeralia, frasa nominal, frasa adjektifal, dan frasa adverbial. Dengan demikian ketiga kajian tersebut saling berkaitan.

Sintaksis bagi Siswa Sekolah Dasar

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Sedangkan frase adalah kelompok kata yang mendukung suatu fungsi (subjek, predikat, pelengkap, objek dan keterangan) dan kesatuan makna dalam kalimat. Kalimat dapat diklasifikasikan berdasarkan atas jumlah kontur, jumlah inti, urusan subjek-predikat, jumlah pola kalimat, bentuk verba (predikat dan kata kerja).

Tugas guru dalam pembelajaran mengatur supaya terjadi interaksi antara siswa dengan media belajar atau lingkungan belajar itu. Pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses memberi rangsangan belajar berbahasa kepada siswa dalam upaya siswa mencapai kemampuan berbahasa.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi penekanan mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas 1 dan 2 pada aspek peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan. Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan tematik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Pengelolaan waktunya diserahkan ke sekolah masing-masing. Untuk kelas 3,4,5 dan 6. Dalam kurikulum berbasis kompetensi penekanan mata pelajaran Bahasa Indonesia pada aspek yang meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulis. Mulai kelas 3 menggunakan pendekatan mata pelajaran tunggal sesuai dengan jenis mata pelajaran dalam struktur kurikulum. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia mencakup aspek mendengar, berbicara, membaca, menulis serta unsur pemahaman penggunaan bahasa apresiasi sastra. Tujuan pembelajaran ini dapat diupayakan dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran bermakna, yaitu berikut ini:

1. Pemanasan – apresiasi
2. Eksplorasi
3. Konsolidasi pembelajaran
4. Pembentukan sikap dan perilaku
5. Penilaian formatif

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode studi literatur berdasarkan kajian terhadap jurnal dan buku-buku terkait. Studi literatur merupakan salah satu metode untuk menjawab permasalahan yang ditemukan melalui penelusuran dan pengkajian referensi-referensi terdahulu. Namun tidak semua referensi dapat dijadikan sebagai acuan, referensi tersebut haruslah bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya⁸.

Dalam sebuah buku karya Mantra (2004) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengulik beragam informasi secara mendetail dan rinci yang kemudian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan yang diamati oleh peneliti. Penelitian jenis ini mengedepankan aspek pemahaman yang mendalam pada suatu permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Untuk menghasilkan data penelitian yang berkualitas diperlukan data-data yang lengkap yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa bentuk verbal, perilaku atau tindakan, maupun gerak gerik dari informan. Data sekunder berupa data fisik seperti dokumen, tabel, catatan, foto, film, dan lain sebagainya yang berfungsi sebagai pendukung data primer⁹.

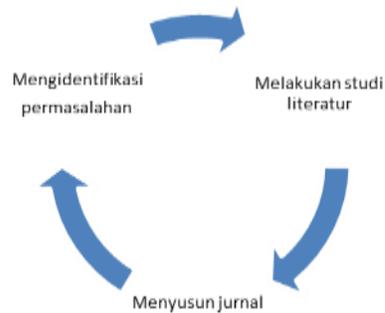
⁸ Restu et al., *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Deep Publish, 2021),

https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian/9vNcEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.

⁹ Pandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publisher, 2015),

https://www.google.co.id/books/edition/DASAR_METODOLOGI_PENELITIAN/QPhFDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+studi+literatur&printsec=frontcover.

Metode penelitian ini dapat diilustrasikan melalui gambar berikut:



Gambar 1. Metode penelitian

Pada penelitian ini terdapat langkah yang dilakukan yang dimulai dari mengidentifikasi permasalahan di sekitar lingkungan sekolah terkait kebahasaan, mencari solusi atas permasalahan yang ditemukan, melakukan studi literatur, menyusun jurnal ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan sintaksis pada penelitian kualitatif dengan metode studi literatur yang digunakan bagi siswa sekolah dasar sangat beraneka ragam. Salah satu diantaranya adalah peranan sintaktis pada penelitian kualitatif dengan metode studi literatur yang digunakan bagi siswa sekolah dasar. Penelitian kualitatif yang digunakan penulis bagi siswa sekolah dasar tersebut menggunakan studi literatur merupakan salah satu metode untuk menjawab permasalahan yang ditemukan melalui penelusuran dan pengkajian referensi-referensi terdahulu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan tes. Berdasarkan hasil tes mengarang yang diberikan kepada siswa, terdapat 15 dari 20 siswa atau 72% yang melakukan kesalahan dalam karangannya. Bentuk kesalahan sintaksis yang terdapat dalam karangan siswa kelas V SD Islam Ibnu Hajar yang berbahasa ibu Bahasa Sunda terbagi menjadi (1) kesalahan sintaksis yang terdapat pada kalimat tunggal, (2) kesalahan sintaksis yang terdapat pada kalimat majemuk setara, (3) kesalahan sintaksis yang terdapat pada kalimat majemuk bertingkat, dan (4) kesalahan sintaksis yang terdapat pada kalimat majemuk campuran. Kesalahan Sintaksis yang Terdapat pada Kalimat Tunggal. Kesalahan sintaksis yang terdapat pada kalimat tunggal berupa kalimat tunggal yang tidak gramatikal, kalimat tunggal yang tidak padu, kalimat tunggal yang tidak efektif, dan kalimat tunggal yang dipengaruhi oleh bahasa Sunda.

a. Kalimat tunggal yang tidak gramatikal

Bentuk kalimat tunggal yang tidak gramatikal berupa kalimat tunggal yang unsur unsurnya tidak lengkap karena ketidakhadiran subjek dan ketidakhadiran predikat sebagai berikut.

- 1) Cowok lagi.
- 2) Pulang sekitar jam 6.00 WIB.
- 3) Sahabat karibku yang hanya setia menemani aku.
- 4) Temanku yang satu kelas sama aku yang suka marah.

b. Kalimat tunggal yang tidak padu

Bentuk kalimat tunggal yang tidak padu disebabkan oleh penggunaan kata tugas dari,

di, dan tetapi secara tidak tepat sebagai berikut.

- 1) Selain itu, yang menjadi masalahnya adalah para orang tua dari mereka.
- 2) Tari adalah anak bungsu dari Pak Santoso.
- 3) Di kelas 6, aku sekelas lagi dengan dia.
- 4) Tetapi setelah itu, mereka langsung pergi tanpa pamit.

c. Kalimat tunggal yang tidak efektif

Bentuk kalimat tunggal yang tidak efektif disebabkan karena penggunaan kalimat yang tidak hemat atau tidak ekonomis.

- 1) Kakak saya adalah seorang anak seorang petani yang nekat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi seperti di SMA.
- 2) Saya nggak mau saya menjadi petani seperti bapak.
- 3) Aku duduk sebangku dengan temanku yang bernama Rina.
- 4) Semua siswa diwajibkan datang semua jam 19.00 WIB - sampai selesai.
- 5) Pada saat itulah aku merasa aku suka dengan guru itu.

d. Kalimat tunggal yang dipengaruhi oleh bahasa Sunda

Bentuk kalimat tunggal yang dipengaruhi oleh bahasa Sunda berupa pemakaian akhiran -na pada kata benda.

- 1) Adiknya saya masih sekolah di TK.
- 2) Saya nggak mau nasibnya saya seperti bapaknya saya

Studi Literatur oleh Siswa Kelas V SD Islam Ibnu Hajar yaitu melalui Perpustakaan sekolah sebagian besar menurut siswa adalah tempat membaca buku yang nyaman. Perpustakaan merupakan tempat membaca dan menambah wawasan serta pengetahuan siswa. Selain itu, perpustakaan berfungsi sebagai gudang ilmu dan membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran serta membantu siswa dalam memenuhi kebutuhan belajar. Diadakannya perpustakaan sekolah adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat di sekolah yang bersangkutan, Sebahagian siswa merasa bahwa literatur sangat diperlukan tetapi bukan hanya sebagai sumber untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar di sekolah. Menurut siswa yang sering memanfaatkan literatur, mempunyai banyak literatur sangat bermanfaat karena literatur merupakan sumber informasi yang harus dimiliki oleh siswa. Selain untuk menambah wawasan siswa, literatur juga berfungsi sebagai penunjang belajar siswa dan gudang ilmu pengetahuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan diatas ditemukannya beragam kesalahan sintaksis dengan persentase tinggi pada penulisan kalimat tunggal sehingga dapat disimpulkan bahwa sintaksis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat dibutuhkan khususnya bagi siswa Sekolah Dasar, mengingat bahwa pada jenjang ini anak-anak aktif berinteraksi di lingkungan luar rumah sehingga penggunaan bahasa yang baik dan benar harus ditanamkan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih kepada ibu Maguna Eliani selaku dosen pengampu mata kuliah Linguistik yang telah memberikan kesempatan pada kami untuk mengembangkan dan menyalurkan ide-ide dalam menyelesaikan jurnal ilmiah ini. Kepada seluruh tim yang telah

turut berpartisipasi sehingga jurnal ilmiah ini dapat selesai. Tak lupa kepada seluruh pihak yang secara tidak langsung membantu penulis dalam memperoleh gagasan-gagasan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- [2] Chaer, Abdul. 2009. Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses. Jakarta: P.T Rineka Cipta.
- [3] Gani, Saida, dan Berti Arsyad. "KAJIAN TEORITIS STRUKTUR INTERNAL BAHASA (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik)." *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2019): 1.
- [4] Mawarni, Milla, Arif Siswanto, Politeknik Kesehatan, dan Kemenkes Surakarta. "Hubungan Kemampuan Sintaksis dengan Kemampuan Reading Comprehension pada Anak Kelas 1 di SDN Purwosari 1 Sayung Demak" 1 (2022): 105–112. <http://jtwb.org/index.php/jtwb/article/view/25/11>.
- [5] Mayasari, Diana. "Fungsi dan peran sintaksis bahasa Indonesia dalam rubrik deteksi harian Jawa Pos." *Sastronesia* 5, no. 3 (2017): 1–9.
- [6] Oka, I.G.N. dan Suparno. 1994. Linguistik Umum. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [7] Ramlan. 1996. Sintaksis. Yogyakarta: CV. Karyono.
- [8] Restu, Marwan Indra Saputra, Aris Triyono, dan Suwaji. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Deep Publish, 2021. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian/9vNcEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.
- [9] Rumilah, Siti. *Sintaksis Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Surabaya: CV. REVKA PRIMA MEDIA, 2021.
- [10] Siyoto, Pandu, dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publisher, 2015. https://www.google.co.id/books/edition/DASAR_METODOLOGI_PENELITIAN/QPhFDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+studi+literatur&printsec=frontcover.
- [11] Supriyadi, Agus, dan Suddin M Shaleh Djumadil. "Pemerolehan Fonologis, Sintaksis dan Semantik Anak Usia 3-5 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6102–6109.
- [12] Verhaar, J.W.M. (Bekerja sama dengan Fr. B. Alip dkk.). 2006. Asas-Asas linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [13] Verhaar, J.W.M. 1992. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [14] Yoga, Evita Sholeha Pra, Nurlaksana Eko Rusminto, dan Iqbal Hilal. "Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)." *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, no. September (2016): 1–12.

732

JPDSH

Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora

Vol.2, No.7 Mei 2023

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGAN